

Resensi Buku

**FAJAR BARU ISLAM INDONESIA: KAJIAN KOMPREHENSIF ATAS
ARAH SEJARAH DAN DINAMIKA ISLAM NUSANTARA**

Oleh Fauzan Saleh

Judul Buku : *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara.*

Penulis : Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag.

Penerbit : Mizan, Bandung.

Tahun Terbit : 2012

Jumlah hal. : iv + 286.

ISBN : 978-979-433-715-8.

Data lain : Bibliografi, index, biografi penulis.

Seorang politisi senior yang tengah memperjuangkan agar partai politiknya berhasil masuk kembali ke parlemen dalam Pemilihan Umum 2014 menyatakan “Indonesia memiliki semua modal untuk menjadi negara yang kuat. Kekayaan alam melimpah ruah dan faktor demografi yang produktif merupakan modal yang bisa diandalkan. Namun yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Hampir di semua sektor kondisi Indonesia terpuruk.” Demikian ungkapan M.S. Kaban, selaku Ketua Umum Partai Bulan Bintang (PBB) dalam wawancara dengan *Kompas*, 28 Januari 2014. Dia juga menegaskan masih perlu perjuangan keras agar Indonesia bisa menjadi negara kuat, ditopang kepastian hukum guna mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sejalan dengan semangat di atas, buku Mujamil Qomar seperti ingin menggugah kita dari kelesuan panjang ketika kita akhir-akhir ini harus banyak meratapi kondisi masyarakat kita. Adakah harapan untuk keluar dari pesimisme dan kelesuan panjang seperti ini? Sebagai sebuah buku yang bisa dikategorikan *genre* futuristik, buku *Fajar Baru Islam Indonesia* ini ingin menyuguhkan harapan masa depan dengan penuh optimisme. Mungkin penulis ingin membangkitkan harapan kita sebagaimana dilakukan oleh Kishore Mahbubani dalam bukunya *Asia Hemisfere Baru Dunia* (2011). Dalam buku ini Mahbubani berupaya mengangkat berbagai kekuatan yang dimiliki bangsa-bangsa Asia untuk bangkit agar bisa mengambil peran menentukan arah peradaban dunia. Mahbubani menulis, antara lain: “Selama dua abad bangsa-bangsa Asia hanya menjadi penonton sejarah dunia. Mereka berusaha bertahan dari gelombang perdagangan, pemikiran dan kekuatan Barat yang melanda dunia. Zaman itu sudah berlalu. Asia sudah kembali ke atas panggung dunia. Apakah Barat akan menolak kebangkitan Asia?”

Secara umum buku *Fajar Baru Islam* ini ingin mencari jawab untuk sebuah pertanyaan besar: Bisakah kita mengharapkan umat Islam Indonesia jadi motor penggerak kebangkitan dunia Islam saat ini? Dari alur pikiran yang dibangun dalam karya ini, Mujamil

Qomar ingin menegaskan bahwa umat Islam Indonesia memiliki cukup banyak potensi dan modal dasar untuk tampil sebagai motor penggerak bagi kebangkitan dunia Islam dewasa ini. Hal itu tentu sejalan dengan pernyataan pembuka dari MS Kaban di atas. Buku ini berasumsi bahwa umat Islam Indonesia memiliki berbagai keunggulan kompetitif dibandingkan negara-negara Islam lainnya, khususnya Malaysia dan Iran. Dibandingkan dengan kedua negara tersebut, umat Islam di Indonesia relatif bisa menikmati keterbukaan dan kebebasan berpikir yang lebih luas sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, sehingga akan lahir berbagai produk pemikiran yang bisa ditawarkan sebagai solusi bagi problem dunia Islam saat ini. Namun seperti apa produk pemikiran yang ditawarkan itu? Uraian dalam buku ini mengenai persoalan di atas tampaknya masih perlu dicermati secara kritis.

Pembahasan dalam buku ini dimulai dengan upaya memotret Indonesia sebagai sebuah bangsa beserta potensi alam dan keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Salah satu potret itu ialah bahwa *Indonesia ka'l-jannah*, Indonesia bagaikan surga, zamrut khatulistiwa (Bab I). Selain masalah potensi alam, dalam bab ini juga dibahas tentang keteladanan Islam Indonesia berupa moderasi pemikiran dan tindakan, sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, ketahanan hidup dalam pluralisme, kehidupan demokrasi, dan pendekatan kultural dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Mungkin persoalan-persoalan inilah yang mau dikembangkan menjadi *grand discourse* untuk mengangkat Islam di Indonesia sebagai motor penggerak kebangkitan dunia Islam.

Pembahasan dilanjutkan dengan mengkaji karakteristik pemikiran Islam Indonesia (Bab II). Penulis mendasarkan uraiannya pada dua paham yang ikut membentuk corak keberagamaan umat Islam di Indonesia, yaitu Ahl al-Sunnah wa'l-Jama'ah dan Syi'ah. Kedua paham ini, menurut penulis, tidak hanya membentuk corak keberagamaan umat Islam di negeri ini, tetapi juga ikut memengaruhi kepemimpinan politik yang berkembang. Intinya, kedua aliran keagamaan ini pernah terlibat dalam memperebutkan kekuasaan politik. Mujamil Qomar mencatat pertikaian politik yang melibatkan kedua aliran keagamaan ini pernah berlangsung di kerajaan Peureulak pada masa kekuasaan raja Maulana Abbas Syah hingga raja Abdul Malik Syah Johan Berdaulat (888 – 973 M). Pertikaian politik antara keduanya juga terjadi di kerajaan Samudra Pasai (1400 – 1428 M).

Pertikaian politik ini selanjutnya berpengaruh pada perkembangan pemahaman keagamaan, baik dalam bidang akidah, tarekat, filsafat maupun tasawuf (h. 38). Kendatipun secara politik golongan Syi'ah terkalahkan, ajaran mereka masih tetap melekat memengaruhi pandangan keagamaan sebagian warga masyarakat. Hal itu, menurut penulis, dapat dilihat dari berbagai tradisi yang tetap dijalankan oleh kalangan penganut Sunni, namun tidak disadari berakar pada tradisi keagamaan kaum Syi'ah. Tradisi itu tampak antara lain pada pembacaan Kitab *Dhiba'* dan *Barzanji*, peringatan hari-hari tertentu untuk mengenang wafatnya seorang tokoh yang dilaksanakan secara periodik seperti *haul*, pembacaan *manaqib*, serta tradisi selamatan, ziarah kubur, tawassul dan lain-lain (h. 40).

Fenomena di atas, menurut penulis, telah memberikan pengalaman bagi munculnya persaingan antara kelompok-kelompok umat Islam di Nusantara dalam memperebutkan klaim siapa yang paling baik merepresentasikan pandangan keislamannya. Paham Ahl al-Sunnah

sering dijadikan patokan untuk menilai praktik keagamaan yang paling valid. Setiap kelompok mengklaim dirinya paling benar dalam menjalankan doktrin Islam sesuai dengan ajaran Ahl al-Sunnah tersebut. Kondisi tersebut diperparah dengan munculnya berbagai organisasi sosial keagamaan pada tahun-tahun 1930-an yang sering terlibat dalam perdebatan tentang siapa yang paling benar dalam menjalankan ajaran Islam: Persis, al-Irsyad, NU dan Muhammadiyah.

Pembahasan tentang sejarah yang panjang itu akhirnya dibawa untuk menjelaskan corak pemikiran Islam yang berkembang di Tanah Air: (1) Dari segi pendekatan dalam memahami, mengamalkan dan mendakwahkan agama, Islam Indonesia bercorak kultural. (2) Dari segi pandangan dan tindakan terhadap agama-agama lain, Islam Indonesia bercorak pluralis. (3) Dari segi hubungan antara tradisi dan modernisasi, Islam Indonesia bercorak neo-modernis. (4) Dari segi kecenderungan pada dimensi Islam, Islam Indonesia bercorak fikih-sentris. (5) Dari segi komitmen pada ajaran agama, Islam Indonesia adalah partisipan, ikut-ikutan. Banyak dari para penganut Islam tidak mengerti arti bacaan doa dan bacaan sholat yang mereka lakukan. (6) Dari tarap berpikir, Islam Indonesia adalah Islam normatif. Mereka, para penganut Islam tersebut, belum mampu mengupas makna teks menjadi bangunan teori maupun strategi yang rasional.

Pada Bab V, penulis mulai membangun optimismenya tentang peluang umat Islam Indonesia untuk menjadi motor penggerak kebangkitan dunia Islam. Pembahasan dimulai dengan menyuguhkan peran Indonesia di kancah internasional. Berulang kali disebutkan bahwa Indonesia adalah negara Muslim terbesar di dunia, baik dari segi jumlah penduduk maupun luas wilayahnya. Namun harus diakui bahwa Indonesia masih harus berjuang keras untuk bisa memainkan peran intelektual dan kulturalnya. Menurut penulis buku ini, para pemikir Islam memiliki modal untuk andil dalam memajukan bangsa. Mengutip Greg Barton, penulis menyebutkan bahwa selama 25 tahun terakhir terlihat kebangkitan dalam pemikiran Islam yang penuh vitalitas dan bermutu, tidak bisa disejajarkan (baca: tak tertandingi) oleh umat Islam lainnya. Generasi pemikir muda ini telah dilatih beradaptasi dengan era reformasi yang memberikan kebebasan menyampaikan pendapat dan berekspresi seluas-luasnya. Hal ini tentu penting untuk digarisbawahi. Salah satu keuntungan yang diperoleh umat Islam di negeri ini dan tidak diperoleh umat Islam di negara-negara lain ialah gerakan reformasi 1998 yang berhasil mengantarkan seluruh bangsa Indonesia menuju kehidupan demokrasi. Sebelumnya, selamalebih dari empat dekade, mereka hidup di bawah kekuasaan represif para penguasa otoriter, baik di bawah rezim Orde Lama maupun rezim Orde Baru.

Peluang hidup di alam demokrasi yang tidak diperoleh umat Islam di negara lain ini telah memberi manfaat yang amat luas bagi umat Islam untuk mengembangkan pemikiran dan cita-cita menggapai kemajuan yang lebih besar. Kehidupan demokratis telah membuka peluang seluas-luasnya bagi seluruh elemen bangsa Indonesia untuk menyuarkan aspirasi mereka, baik dalam bidang sosial budaya, politik, pandangan keagamaan maupun bidang-bidang kehidupan lainnya. Keterbukaan di alam demokrasi juga menjamin berkembangnya berbagai pemikiran baik yang bercorak liberal maupun konservatif, masing-masing dengan konsekuensi yang harus ditanggung para pengusungnya. Semestinya peluang besar ini dapat memberi manfaat untuk melahirkan pemikiran-pemikiran besar terkait dengan pandangan

politik, sosial budaya dan keagamaan yang mampu melampaui produk-produk pemikiran pada era sebelumnya. Namun, hingga satu setengah dekade era reformasi berlangsung, belum muncul pemikiran besar dimaksud. Trend pemikiran yang berkembang di kalangan umat Islam saat ini masih merupakan kelanjutan dari model pemikiran pada era terdahulu dengan tokoh-tokoh yang masih cukup kuat pengaruhnya, termasuk Nurcholish Madjid, Syafi'i Maarif, Amin Rais, Azyumardi Azra dan juga Aburrahman Wahid. Semua tokoh ini adalah produk "pendidikan" Orde Baru di bawah pemerintahan yang represif. Tampaknya belum dapat dilihat sosok pemikir yang menonjol yang diproduksi dalam era reformasi ini. Mungkin kita masih perlu menunggu sedikit lebih lama untuk menyongsong kehadiran para tokoh pemikir baru dimaksud.

Bagaimana pun kondisi sosial budaya yang berkembang di Tanah Air saat ini harus diakui sebagai suatu anugerah yang besar, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara Islam di kawasan Timur Tengah. Sejak awal 2011 telah terjadi upaya-upaya menghadirkan kehidupan yang demokratis melalui *the Arab Spring* (Musim Semi Arab), baik di Tunisia, Mesir, Libia, hingga Siria saat ini. Tampaknya upaya melahirkan demokrasi di negara-negara tersebut masih menghadapi banyak hambatan yang berat, sehingga sulit diperoleh kehidupan sosial ekonomi dan politik yang stabil. Kekacauan dan gangguan keamanan masih terus menjadi ancaman bagi rakyat sipil. Belum lagi jika dibandingkan dengan kondisi di negara-negara lain seperti Iraq, Afghanistan, atau Pakistan. Di negara-negara tersebut kondisi keamanan juga masih sangat rawan dan pergolakan akibat pertentangan kelompok dan paham keagamaan masih sering terjadi dan mengancam kehidupan masyarakat.

Tentu kenyataan di atas perlu diperhitungkan jika kita ingin berasumsi bahwa umat Islam di Indonesia memiliki modal cukup kuat untuk tampil menjadi motor penggerak kebangkitan dunia Islam. Menurut Mujamil Qomar, Indonesia mulai menjadi perhatian dan harapan dunia Islam, dan sekarang mulai diperhitungkan sebagai kekuatan besar yang layak memimpin dunia Islam. Kalau dulu Indonesia dianggap jauh dari pusat peradaban Islam, sekarang justru banyak yang berharap menjadi pusat pengembangan peradaban Islam. Tetapi apa dasarnya? Ini tampaknya perlu dicermati lebih kritis lagi. Penulis menunjuk beberapa fakta, di samping pendapat para tokoh, untuk memperkuat asumsinya. Pertama-tama disebutkan bahwa umat Islam Indonesia mulai tumbuh kesadaran beragamanya dan mereka sedang bersemangat melakukan penataan dalam bidang sosial keagamaan. Menurut penulis, fakta di atas merupakan bukti kongkrit adanya dinamika pemikiran dan gerakan Islam yang sangat kondusif untuk membangun peradaban Islam ke depan (h. 183).

Penulis juga mengutip pendapat beberapa tokoh, seperti Fazlur Rahman, Malik Bennabi, dan Mahmoud Ahmadinejad. Pendapat para tokoh ini dipilih sebagai representasi gambaran yang menunjukkan keunggulan yang dimiliki umat Islam Indonesia dan tidak dimiliki oleh umat Islam di negara-negara lain. Fazlur Rahman, seperti dikutip penulis, mengatakan bahwa kebangkitan pemikiran Islam akan dipelopori Indonesia dengan syarat umat Islam di negeri ini mau menambah ilmunya dalam soal-soal keislaman sehingga fondasi pemikiran mereka menjadi kukuh dan berwawasan luas. Hal senada dikemukakan oleh Malik Bennabi yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia bisa memelopori gerakan pembebasan dan kebangkitan Islam di dunia. Bennabi juga memuji bangsa Indonesai sebagai bangsa yang

jenius. Bangsa Indonesia, lanjut Bennabi, merupakan bangsa yang mengesankan dan memiliki kekuatan tertentu yang tidak dimiliki umat Islam di negeri mana pun (h. 186). Namun, apa kekuatan tertentu itu? Di sini penulis tidak menambahkan penjelasan apa pun. Mantan presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad, juga dikutip pendapatnya. Dia mengatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan berpotensi untuk menjadi percontohan negara-negara Islam lainnya karena memiliki sumber daya yang besar, termasuk jumlah umat Islam sebagai penduduk mayoritas (h. 187). Pernyataan di atas diamini oleh penulis dan dipandang sebagai pengakuan bahwa Indonesia sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar, baik berupa sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA).

Namun, sebegitu kuatkah potensi riil kita saat ini? Jangan-jangan kita hanya terbuai oleh berbagai pujian pengamat luar yang datang sebagai tamu yang singgah beberapa saat, kemudian membuat pernyataan basa-basi untuk menghormati (baca: menyenangkan hati) tuan rumah yang dikunjungi. Kita tentu senang dipuji orang, supaya bisa melupakan sejenak berbagai keruwetan psikologis kita dalam menghadapi realitas yang menyesak saat ini. Tetapi pujian itu tidak boleh membuat kita lupa pada kenyataan yang tengah kita hadapi. Kita juga harus menyadari berbagai kelemahan dan merosotnya daya saing kita di antara negara-negara di kawasan sekitar. Dilihat dari sisi peringkat kemudahan menjalankan bisnis, kita masih dihadapkan pada kenyataan pahit. Jika Malaysia berhasil merangsek ke jajaran 10 besar dengan berada pada peringkat ke-6 (dari tahun lalu di posisi ke-12), dan Thailand mampu bertahan pada posisi ke-18, Indonesia masih berada pada posisi ke-120, naik dari posisi ke-128. Meskipun naik kelas, raihan itu jadi sia-sia jika masih kalah dengan negara-negara tetangga dekat. Makna peringkat kemudahan bisnis itu semakin jelas: Ini merupakan indikator gamblang tentang wilayah ekonomi mana yang layak disasar oleh para investor. Tegasnya, kita tidak memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi para pelaku bisnis untuk berinvestasi di negeri ini.

Parameternya juga cukup jelas. Mulai dari durasi pengurusan izin, kemudahan registrasi property, pasokan listrik, hingga jangka waktu yang dibutuhkan arus barang dalam proses ekspor-impor negara kita masih kedodoran dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara tetangga. Dalam hal ini kalah sedikit saja dari negara tetangga bisa membuat calon investor berpaling dari kita. Bukankah persoalan seperti ini sangat perlu jadi bahan pertimbangan untuk memposisikan diri sebagai kiblat kebangkitan dunia Islam. Memang hal-hal yang disebut terakhir tidak terkait langsung dengan misi menempatkan umat Islam Indonesia sebagai kiblat kebangkitan dunia Islam. Namun persoalan ekonomi dan tingkat kesejahteraan rakyatnya akan menjadi landasan dan prasyarat penting untuk bisa mengemban misi mulia itu. Persoalannya, jika dibuat sederhana, bagaimana bangsa-bangsa lain akan menghargai kita jika performa umat Islam di negeri ini masih belum bisa dinilai layak diperhitungkan secara sosial ekonomi maupun politik. Belum lagi jika kita ingat peran diplomasi yang bisa dimainkan oleh para pemimpin kita di kancah internasional. Bukankah memperjuangkan agar bahasa Indonesia digunakan untuk menjadi penunjuk arah bagi jamaah haji di Tanah Suci Makkah-Madinah dan sekitarnya saja belum pernah berhasil? Kenyataan selama ini penunjuk arah itu tetap menggunakan bahasa Melayu, bukan bahasa Indonesia, di

samping bahasa-bahasa lain sesuai asal jamaah haji yang ada. Jika ingin diungkap secara lebih vulgar, pihak penguasa Saudi Arabia mungkin lebih menghargai orang Malaysia daripada bangsa Indonesia, meskipun jumlah jamaah haji kita jauh lebih banyak.

Selanjutnya, pada bab terakhir (Bab VI) penulis menyajikan pembahasan tentang strategi mewujudkan Indonesia sebagai pemimpin dunia Islam. Secara garis besar, strategi itu dapat dibaca dari beberapa sub-bab dalam pembahasan ini, seperti: (1) Membangun pemikiran inovatif-kreatif, (2) Membudayakan tindakan kreatif-produktif, (3) Menciptakan kebijakan strategis-transformatif, dan (4) Melaksanakan pembangunan secara kolektif-sinergis. Pada bab ini tampaknya penulis ingin menawarkan resep yang bisa digunakan untuk menjadikan Indonesia sebagai pemimpin dunia Islam. Salah satu resep itu terkait dengan kebijakan strategis-transformatif yang, menurut penulis, seharusnya menjadi fokus perhatian pemerintah. Untuk itu, dengan resep ini, pemerintah “dituntun” agar membuat kebijakan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sains dan teknologi, politik, pemerintahan, hukum, kebudayaan dan pariwisata, serta bidang pertahanan dan keamanan, sesuai saran penulis (h. 283-287).

Sekedar contoh, dalam bidang pertahanan dan keamanan, penulis menyarankan agar pemerintah (1) Meningkatkan profesionalisme personil TNI/Polri; (2) Meningkatkan kesejahteraan mereka dan menambah anggaran operasional masing-masing satuan, termasuk untuk pembelian peralatan baru; (3) Memperkuat pertahanan, terutama di wilayah perbatasan dengan negara lain atau negara tetangga, dan (4) Meningkatkan jaminan keamanan bagi WNI/WNA yang tinggal di wilayah Indonesia. Inilah beberapa tawaran strategis yang diberikan penulis untuk mewujudkan Indonesia sebagai pemimpin dunia Islam. Apakah pemerintah Indonesia belum menjalankan semua strategi seperti ditawarkan penulis tersebut? Atau, apakah pemerintah selama ini tidak memiliki strategi seperti gagasan penulis buku ini? Barangkali tawaran penulis tersebut sangat tepat disampaikan oleh seorang guru pada anak didiknya agar mencapai sukses dalam studinya.

Secara jujur harus diakui kadang kita masih kurang percaya diri untuk tampil sebagai motor penggerak kebangkitan dunia Islam saat ini. Salah satu masalahnya ialah performa kita di dunia Islam masih terlalu *low profile*, baik dari sisi ekonomi, diplomatik, keilmuan, maupun perilaku budaya kita secara umum. Posisi kita pun di antara negara-negara Islam lain juga masih *peripheral*. Seberapa banyak buku-buku karya ilmuan kita dibaca orang luar? Seberapa banyak ilmuan kita tampil di forum internasional? Belum ada data terekam. Seberapa banyak ilmuan/pemikir sekaliber Hassan Hanafi, Arkoun, Abid al-Jabiri, atau Shahrour yang bisa diproduksi oleh sistem pendidikan kita? Memang membangun optimisme itu sangat penting. Namun, optimisme itu harus dibangun atas dasar perhitungan potensi yang riil. Lebih perlu menyusun strategi yang tepat bagaimana mengatasi ketertinggalan kita daripada membangun *bubble thought* yang meninabobokkan. Kita masih menghadapi problem-problem internal amat berat, bahkan secara moral seharusnya kita merasa malu ketika partai politik yang mengklaim bersendikan dakwah menjadi bulan-bulanan karena kasus korupsi yang menjerat pucuk pimpinan partainya. Bukankah kasus itu sangat menodai nama baik umat Islam di negeri ini?

Di negeri yang katanya menjadi pionir demokrasi di negara-negara Islam ini ternyata politik uang dan suap-menyuap untuk suatu jabatan politik masih sangat marak dan dijalankan tanpa rasa malu atau bersalah. Bagaimana dengan pemilihan umum yang harus ditebus dengan uang ratusan juta rupiah hanya untuk memperebutkan jabatan kepala desa? Itukah hakekat demokrasi kita? Maka bisakah kita jadi referensi bagi dunia Islam untuk bangkit jika kondisi kita sendiri masih seperti itu? Juga, kalau kita menganggap diri kita kaya raya dengan sumber daya alam yang tersedia di bumi kita, siapa sebenarnya yang kaya raya itu? Hanya sekitar 20 persen saja. Yang lain adalah orang-orang miskin dan tak berdaya menghadapi tekanan pemodal asing yang rakus mengeruk kekayaan alam kita.

Kita tahu tentu penulis telah menyadari berbagai kelemahan dari bangsa kita. Disadari pula itulah tantangan yang harus dihadapi dengan serius. Jika dibandingkan dengan Malaysia saja, kita saat ini sudah jauh ketinggalan. Dulu orang Malaysia banyak berguru pada kita. Tetapi sekarang pemuda-pemuda kita sudah cukup bangga kalau bisa melanjutkan studi S1, S2 atau S3 di Malaysia. Itulah sebabnya mengapa penulis merasa perlu menuliskan berbagai resep solusi seperti tertuang dalam bab VI dari bukunya. Namun harus tetap diakui bahwa kita memiliki beberapa keunggulan kompetitif, bahkan jika dibandingkan dengan Malaysia. Salah satu point penting diungkap oleh penulis ialah “tradisi berpikir jauh berbeda dengan tradisi menghafal dan mendengar.” Ditegaskan pula bahwa tradisi berpikir memberikan dorongan yang kuat pada kita untuk bercita-cita besar dan berupaya meraih cita-cita itu seoptimal mungkin. Pemikiran yang kreatif dan orisinal akan bisa tumbuh hanya apabila kita telah memiliki dan mewarisi khazanah intelektual yang kaya dan luas. Demikian dikutip penulis untuk menegaskan pandangannya. Potensi kita untuk bisa mengungguli negara tetangga mungkin bisa digali dari point ini. Kita memiliki piranti budaya untuk bisa berpikir lebih bebas karena pengalaman reformasi (di luar dikenal dengan sebutan revolusi 1998) yang tidak dimiliki oleh bangsa Malaysia. Piranti budaya itu telah memungkinkan kita memperoleh keleluasaan mengekspresikan pikiran-pikiran bebas kita.

Buku Prof. Mujamil Qomar, bagaimana pun, sangat penting untuk dibaca dengan teliti dan cermat. Banyak fakta penting tersaji secara sistimatis dalam karya ini. Kita disadarkan tentang suatu tanggung jawab bagaimana umat Islam harus bangkit guna memperoleh keunggulannya kembali. Kita tidak boleh berhenti dan menyerah dalam jeratan problem yang membuat kita terjebak dalam stagnasi peradaban. Kita memiliki banyak kelemahan. Tetapi kita pun memiliki cukup banyak modal untuk bisa bangkit bersama kekuatan dunia Islam lainnya. Salah satu modal penting itu, namun sayangnya tidak diuraikan dalam buku ini, ialah potensi yang dimiliki oleh perguruan tinggi agama Islam kita. Dewasa ini kita bisa menyaksikan pertumbuhan pendidikan tinggi Islam yang sangat luar biasa, bukan saja secara kelembagaan tetapi juga pengembangan substansi keilmuan yang berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Perubahan status perguruan tinggi agama Islam negeri dari institut atau sekolah tinggi (IAIN-STAIN) menjadi universitas (UIN) membukakan harapan agar umat Islam di Indonesia bisa berperan lebih besar dalam menentukan langkah-langkah strategis bagi kemajuan bangsa ini.